

BAB II

KUALIFIKASI DA'I DAN KONSEP INTEGRITAS

2.1. Kualifikasi Da'i

Dai berasal dari kata bahasa Arab yang merupakan bentuk *fa'il* dari kata *da'a – yad'u – da'watan – da'i* sehingga *da'i* memiliki arti orang yang melakukan dakwah atau menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain. Setiap muslim adalah da'i dalam arti luas, karena setiap orang Islam yang berakal *mukallaf* memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam.

Dalam arti sempit, dai adalah muslim yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama islam (Ilaihi, 2010 : 78). Dai adalah para pemimpin dan pemberi peringatan, yang memberi nasihat baik dan berkhotbah, memberi berita gembira dan ancaman, serta membicarakan tentang akhirat (Hasyimi, 1974 : 162). Sementara dalam skripsi ini dai yang dimaksud adalah orang yang menyerukan ajaran islam secara professional, mencakup mubaligh dan dai pop.

Keberadaan dai dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan, sebagaimana menurut Samsul Munir Amin (2009 : 71-75) antara lain meluruskan akidah, memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar, menegakkan amar makruf nahi munkar, menolak kebudayaan yang destruktif. Keberhasilan dakwah terletak pada juru dakwah atau dai (Amin, 2009 : 86). Dalam hal ini Rasulullah SAW telah mencontohkan keberhasilan dakwahnya dalam mengembangkan ajaran islam yang seharusnya menjadi teladan bagi para dai.

Mengingat pentingnya tugas yang diemban diperlukan dai yang berkualitas supaya dapat dengan mudah mengomunikasikan materi-materi dakwah kepada mad'u. Kriteria dai yang berkualitas antara lain memiliki kompetensi yang mencakup kemampuan berkomunikasi, kemampuan menguasai diri, kemampuan pengetahuan psikologi, kemampuan pengetahuan kependidikan, kemampuan pengetahuan di bidang pengetahuan umum, kemampuan di bidang al Qur'an, kemampuan pengetahuan di bidang ilmu hadits, dan kemampuan di bidang ilmu agama secara integral (Amin, 2009 : 79-85).

Dai sebagai orang yang mengomunikasikan pesan dakwah harus memiliki etos komunikator yang baik untuk keefektivan proses dakwah. Etos adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan dari kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi adalah proses memahami yang berkaitan dengan pemikiran. Afeksi berkaitan dengan perasaan, sedangkan konasi adalah aspek psikologi yang berkaitan dengan upaya. Ketiga etos tersebut dimiliki seorang dai ketika dai tersebut memiliki kesiapan, kesungguhan, ketulusan, ketenangan, keramahan, dan kesederhanaan (Ilaihi, 2010 : 77-80).

Kesiapan seorang dai dalam mengomunikasikan pesan dakwah menunjukkan kesungguhannya berdakwah. Dari kesungguhan itulah terlihat bahwa dai tersebut tulus menyampaikan ajaran islam sehingga terbangunlah kepercayaan mad'u kepada dai. Bentuk kesiapan seorang dai yang terpenting berupa kesiapan mental, rohani, dan karakter dai (Hassan, 2003 : 26-27). Kesiapan mental ialah memahami bahwa tugas dakwah

adalah tugas yang berat dan sukar karena besarnya amanah yang ditanggung dan banyaknya tantangan yang berasal dari pihak oposisi. Kesiapan rohani diwujudkan dengan shalat malam, zikir, dan ibadah *mahdhah* yang lain. Ibadah-ibadah tersebut memastikan dai *istiqamah* di jalan dakwah, sebagaimana firman Allah SWT berikut.

يَتَأْتِيهَا الْمُزْمَلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوْ أَنْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ
وَرَتِّلِ الْفُرْقَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ
وَطَعًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾ وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ
تَتَيَّلًا ﴿٨﴾ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ
وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا حَمِيلًا ﴿١٠﴾

“1. Hai orang yang berselimut (Muhammad), 2. bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), 3. (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. 4. atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. 5. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat. 6. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. 7. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). 8. sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. 9. (Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah Dia sebagai Pelindung. 10. dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”. (QS. Al Muzammil : 1-10)

Kesiapan karakter ialah dengan membina rasa ketergantungan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya pelindung, memiliki akhlak yang baik, serta sabar dalam berdakwah. Kesiapan karakter tersebut juga merupakan hasil dari kesiapan rohani melalui ibadah-ibadah *mahdhah* yang telah disebutkan sebelumnya.

Selain etos yang baik, dai juga perlu memiliki daya tarik dan kredibilitas. Daya tarik seorang dai dapat berupa penampilan yang rapi, sikap yang sederhana, dan pengetahuan yang memadai. Oleh karena setiap yang melekat pada diri dai merupakan bentuk seruan pada kebaikan, maka penampilan dai juga harus mencerminkan ajaran islam. Bagaimanapun juga, dai pada hakikatnya tidak hanya mengomunikasikan pesan namun dirinya sendiri juga merupakan sebuah pesan (Rakhmat, 1998 : 255). Dapat dibayangkan bagaimana respon mad'u ketika dainya berceramah dengan penampilan yang tidak islami. Misalnya saja seorang muslimah berpakaian longgar dan serba tertutup berbicara tentang islam, tentu masyarakat akan mendengarkan ucapannya daripada jika muslimah tersebut mengenakan pakaian mini. Semakin besar daya tarik dai semakin besar pula kecenderungan mad'u untuk mengikutinya (Jurnal Ibda, 2006 : 179). Ada banyak faktor yang mempengaruhi daya tarik dai baik faktor personal maupun faktor situasional. Faktor personal antara lain kesamaan karakteristik personal, tekanan emosional, dan harga diri. Faktor situasional yang mempengaruhi daya tarik dai terdiri dari daya tarik fisik, kedekatan (*proximity*), dan kemampuan (Rakhmat, 2006 : 6-7).

Pengetahuan seorang dai meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan dan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan teknik-teknik dakwah. Dai harus mengetahui hakikat islam, tahu apa yang sedang berkembang serta memahami problem-problem masyarakat. Dai memahami hukum-hukum syariah dan *sunnah kauniyah*. *Sunnah kauniyah* adalah kehendak Allah yang bersifat mutlak.

Sedangkan syariah adalah aturan bagi manusia (Saputra, 2011 : 263). Setidaknya seorang dai harus memiliki pengetahuan tentang alqur'an dan hadis ; bahwa alqur'an mempunyai fungsi sebagai petunjuk hidup, nasihat, dan pelajaran. Tentang hadis, seorang dai minimal harus mengetahui kesahihan suatu hadis dan sejarah periwayatannya. Untuk menjadikan pesan dakwah sampai secara tepat kepada mad'u, dai juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang semua hal yang berhubungan dengan mad'u baik bahasa, tradisi, psikologis, dan budaya mad'u (Faizah, 2006 : 99).

Kredibilitas berkaitan dengan kelayakan seorang dai untuk dipercaya yang mencakup kompetensi yang dimiliki dai, karakter moral dai dalam kehidupan sehari-hari, dan jiwa sosial yang dapat dipresentasikan melalui sikap terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar (Ilaihi, 2010 : 83-84). Kredibilitas tidak melekat pada diri seseorang, namun terletak pada persepsi khalayak terhadap seseorang tersebut (Jurnal Ibda, 2006 : 178). Masyarakat menilai kredibilitas dai melalui citra dai tersebut. Oleh karena kredibilitas dai dibangun dari persepsi mad'u melalui pengamatan langsung terhadap dai maupun diperoleh dari informasi pihak ketiga misalnya media massa, maka dai haruslah senantiasa menunjukkan sikap yang pantas sebagai dai. Masyarakat menilai dai melalui empat hal yaitu reputasi yang mendahuluinya, kesan pertamanya, apa yang diucapkannya, dan bagaimana ia berkomunikasi dengan masyarakat (Rakhmat, 1998 : 256-257).

Adapun sikap dai haruslah ilmiah dan amaliyah. Ilmiah berarti harus berdasarkan ilmu al Qur'an dan hadits dengan pemahaman komprehensif. Sedangkan amaliyah berarti sikap pengamalan ilmu al Qur'an dan sunnah untuk kepentingan umat muslim. Kunci keberhasilan dakwah juga terletak pada keikhlasan dai dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya. Seperti yang ditegaskan oleh Syaikh as Sa'di dalam as Suhaimi (2008 : 29) bahwa tidak ada yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba Allah daripada menjadikan keikhlasan berada di dalam dirinya dalam segala urusan. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَيَقُولُ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنِ اجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۗ.....

dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah (QS Huud : 29)

Pada dasarnya seorang dai yang berkualitas harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai dan budi pekerti yang baik secara pribadi maupun sosial, serta kepribadian jasmani yang sesuai dengan kaidah islam (Faizah, 2006 : 89). Budi pekerti yang baik merupakan sarana dakwah yang paling efektif dan paling utama. Di samping itu pada dasarnya Rasulullah SAW sebagai dai yang paling sempurna diutus oleh Allah SWT untuk memperbaiki moralitas umat manusia.

Kepribadian yang bersifat jasmani antara lain berupa pakaian yang sopan dan rapi. Senada dengan peribahasa Jawa *ajining diri dumunung aneng lathi, ajining raga ana ing busana* yang artinya kepribadian yang murni ada dalam ucapan/kata, penampilan mencerminkan kepribadian

(*wikipedia.org.id*). Bagi seorang dai, masalah pakaian harus mendapat perhatian serius, sebab pakaian yang dikenakan menunjukkan kepribadian. Adapun yang dimaksud dengan pakaian yang sopan dan rapi adalah pakaian yang sesuai dengan tempat dan suasana, serta tidak memperlihatkan aurat atau lekuk tubuh bagi calon dai perempuan (Faizah, 2006 : 100).

Kriteria kepribadian yang bersifat ruhaniyah mencakup sifat, sikap, dan kemampuan pada setiap pribadi (Faizah, 2006 : 90). Sifat-sifat utama yang seharusnya dimiliki calon-calon dai antara lain beriman pada Allah SWT, ahli tobat, ahli ibadah, jujur, ikhlas, ramah, rendah hati, sabar, terbuka, dan tidak memiliki penyakit hati (Faizah, 2006 : 91-96).

Keimanan dan ketaqwaan merupakan sifat yang paling mendasar yang harus ada pada setiap manusia. Seorang dai yang bertaqwa akan senantiasa menjaga diri dari perbuatan maksiat. Jika seorang dai merasa telah melakukan dosa maka ia akan segera bertobat dan tidak mengulangi perbuatannya lagi di kemudian hari.

Seorang dai selalu beribadah dalam setiap gerakan, perbuatan atau perkataan. Dan segala ibadahnya ditujukan kepada Allah. Sifat jujur (*shidq*) adalah salah satu sifat wajib bagi rasul. Demikian halnya dengan calon-calon dai harus memiliki sifat jujur. Seorang dai yang jujur akan dipercaya oleh mad'unya. Dai juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang ramah, sopan dalam pergaulan, menghargai orang lain, tidak suka menghina dan mencela orang lain. Dai yang memiliki sifat ramah dan rendah hati akan disenangi dan dihormati mad'unya.

2.2. Konsep Integritas Mahasiswa

Integritas seringkali diasosiasikan dengan kejujuran. Integritas berarti mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan (KBBI, 1994 : 383). Wikipedia mengartikan integritas sebagai *a concept of consistency of actions, values, methods, measures, principles, expectations, and outcomes*. Secara etis, integritas dipandang sebagai kejujuran dan sifat sebenarnya atau kebenaran dari tindakan seseorang. Dalam konteks tersebut, seseorang dikatakan memiliki integritas jika perilaku sehari-hari seseorang tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip yang diakuinya.

Transparency International mendefinisikan integritas dengan: *“behaviours and actions, consistent with a set of moral and ethical principles and standards, embraced by individuals as well as institutions, that create a barrier to corruption”*. Konsep integritas tersebut memiliki empat dimensi:

- a. Moral dan etika: pemahaman konseptual akan perilaku yang pantas;
- b. Prinsip: kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah;
- c. Patuh pada hukum: tingkat kepatuhan pada kerangka legal yang ditetapkan di masyarakat;
- d. Resistensi pada korupsi: kemampuan untuk mengubah praktik korupsi.

Mahasiswa, apabila dilihat dari segi umur terdiri dari pemuda dan pemudi berumur 18-25 tahun atau dalam teori perkembangan individu

digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal (Suryabrata, 1982 : 35). Dilihat dari segi perkembangan, mahasiswa memiliki tugas pemantapan pendirian hidup. Pemantapan dimaksudkan pengujian terhadap keteguhan menjalani pendirian serta penyiapan diri dengan kemampuan yang dimiliki. Pada masa-masa awal, mahasiswa melalui proses menemukan identitas diri, yaitu sebagai pendukung dan pelaksana nilai-nilai yang dianut (Suryabrata, 1982 : 36).

Integritas pada mahasiswa yaitu perilaku mahasiswa yang mampu menjadi panutan sebagai intelektual yang cerdas dan idealis. Mahasiswa yang berintegritas adalah mahasiswa yang mampu mengontrol dirinya, mampu membaca situasi, memperhitungkan dampak dari aksi yang dilakukan, serta dapat memasukkan nilai moralitas dan intelektualitas (Andi Chaerul Akbar, "Integritas Mahasiswa", *acaberkaca.blogspot.com*).

Pendidikan dan pembiasaan menjadi modal pokok pembentukan integritas. Keluarga, sekolah dan lingkungan pergaulan sangat menentukan dalam membentuk integritas seseorang atau individu. Dari lingkungan sosial itu integritas seseorang sebagai habit terbentuk. Dari sini bisa ditarik suatu penyimpulan sederhana bahwa pembentukan integritas sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang kondusif untuk membentuk integritas. Pendidikan yang menentukan pembentukan habit umumnya ditularkan tanpa melalui bahasa langsung ataupun kesadaran, melainkan melalui ajakan yang tertanam lewat segi-segi yang yang kelihatannya tidak tertera, yakni keadaan dan praktik sehari-hari.

Faktor-faktor yang dapat melemahkan integritas menurut National Integrity Plan Malaysia (Integrity Institute of Malaysia, National Integrity Plan, 23 April 2004):

a) Individual

Kelemahan yang ada pada individual atau orang perorangan adalah salah satu faktor penting. Kelemahan tersebut dapat berupa ketiadaan rasa religius dalam kehidupannya, dan juga ketiadaan apresiasi terhadap nilai-nilai kemuliaan disertai dengan lemahnya disiplin diri dan etika dalam bekerja, juga adanya sifat tamak dan egois, hanya mementingkan diri sendiri saja. Biasanya hal ini terjadi karena pendidikan yang rendah baik formal maupun non formal. Semua kelemahan tersebut tentu akan mengurangi integritas.

b) Kepemimpinan

Kepemimpinan sangat vital dalam pembangunan kultur suatu organisasi atau masyarakat juga dalam peningkatan level integritasnya. Kepemimpinan dari berbagai level harus mampu memecahkan masalah dan memberikan pedoman dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Penyimpangan integritas akan terjadi jika pimpinan tidak dapat dijadikan teladan, yang tidak ada kesatuan antara perkataan dan perbuatan. Pemimpin harus sangat taat pada hukum, prosedur dan aturan. Instruksi dari pemimpin yang

berlawanan atau tidak sesuai dengan hukum, prosedur dan aturan akan mengurangi integritas.

c) Sistem dan Prosedur

Sistem dan prosedur mempunyai banyak dimensi. Menurut National Integrity Plan Malaysia ada enam aspek dari sistem dan prosedur yang dapat mempengaruhi integritas, yaitu:

- a. Ketiadaan transparansi dalam manajemen kepentingan publik, misal masalah tender;
- b. Kelemahan sistem, prosedur dan pedoman implementasi tugas. Kelemahan ini dapat menjadikan adanya ketidakcakapan, kebingungan dan perselisihan pada level implementasi;
- c. Tidak efektif karena penyelenggaraan yang buruk;
- d. Ketiadaan pengamatan dan evaluasi yang memadai tentang efektivitas strategi dan program;
- e. Terbatasnya atau ketiadaan sumber daya manusia dan material yang akhirnya akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan;
- f. Tidak mutakhir dan ketidakjelasan kerangka hukum, dan adanya kontradiksi pada beberapa perundang-undangan.

d) Struktur dan institusi

Struktur organisasi juga harus ditinjau dari waktu ke waktu supaya menemukan permintaan dan kesempatan baru. Setiap struktur yang tidak bagus, tidak fokus dan ketinggalan zaman

akan menjadikan terbuangnya sumber daya dan menjadi tidak efektif dalam proses pencapaian hasil yang diinginkan. Institusi memainkan peran penting dalam keseluruhan sistem administrasi. Cakupan, tugas dan tanggung-jawab antara institusi yang berbeda memerlukan komunikasi yang terbuka dan menjaga koordinasi yang sesuai.

e) Budaya

Lingkungan memainkan peran penting dalam pembentukan nilai dan perilaku individual. budaya akan berubah dan dapat dibentuk untuk berubah. Suatu budaya yang menempatkan nilai yang tinggi pada integritas, akan membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif yang akan membangunperbaikan pada karakter individual. Budaya yang tidak mementingkan integritas akan mempengaruhi individual menjadi seseorang yang lemah, tidak bertanggung jawab atau terbangun kebiasaan untuk lalai dalam bertanggung jawab atau melakukan kecurangan pada pihak lain. Manifestasi dari tidak baiknya budaya tersebut adalah menjadikan tidak adanya keinginan untuk melaporkan adanya penyimpangan atau memberikan kritik ketika kesalahan atau penyimpangan terjadi. Satu alasan adalah adanya ketakutan akan ada reaksi balasan yang muncul dari tindakan tersebut. Yang kemudian terjadi adalah mencari selamat dan menutupi masalah tersebut.

Mahasiswa yang berintegritas selalu patuh untuk menjalankan peraturan, tata tertib, menjauhi larangan, dan mengamalkan nilai-nilai yang berlaku secara bertanggungjawab. Kepribadian berintegritas merupakan keutuhan kualitas diri untuk berperilaku dengan karakter moral yang konsisten terhadap kejujuran, termasuk kemampuan untuk membentengi diri dari segala sesuatu yang berpotensi mendorong pada perilaku tidak terpuji (“Pelatihan Kepribadian dan Etika”, *www.djajendra.com*). Adapun tata tertib bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah sebagaimana tertuang dalam Keputusan Rektor IAIN Walisongo Nomor 19 Tahun 2005 tentang Tata Tertib Mahasiswa IAIN Walisongo.

Mahasiswa yang berintegritas juga selalu disiplin. Artinya melakukan apa yang seharusnya dilakukan, bukan melakukan apa yang ingin dilakukan. (Samuel T Gunawan, “Makna Sebuah Integritas” , *m.artikel.sabda.org/node/1045*). Kedisiplinan mahasiswa dapat diukur dari patuh dan tidaknya mahasiswa pada tata tertib yang berlaku ; tepat waktu atau tidaknya mahasiswa mengumpulkan tugas ; serta kehadirannya di kelas-kelas setiap hari tepat waktu atau terlambat. Sikap disiplin merupakan buah dari sifat bertanggungjawab. Tanggungjawab adalah tanda kedewasaan diri. Orang yang berani mengambil tanggungjawab adalah mereka yang bersedia mengambil resiko, memperbaiki keadaan, dan melakukan kewajiban dengan kemampuan yang terbaik.

Mengembangkan integritas pribadi dapat dilakukan dengan membiasakan diri bersikap jujur dan konsisten dalam perkataan maupun perbuatan (Eko Jalu Santoso, “Langkah Mengembangkan Integritas Pribadi”,

m.kompas.com, disarikan dari *Good Ethos : 7 Etos Kerja Terbaik dan Mulia*, Jakarta : Elex Media Komputindo). Konsisten dalam perkataan dan perbuatan mengandung arti seseorang senantiasa menjalani hidup menurut nilai-nilai tertinggi yang dipercaya dalam kondisi apapun. Konsistensi tersebut dapat dilihat terutama pada perilaku sehari-hari serta respon terhadap pasang-surutnya gelombang kehidupan. Perwujudan dari komitmen menjalani kehidupan berintegritas ialah kinerja yang berkualitas secara terus menerus (“Jadilah Orang yang Berintegritas”, *wownita.blogspot.com*).

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang notabene calon dai harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran islam dan masyarakat. Sebagaimana tertera dalam Buku Panduan Akademik Program Sarjana IAIN Walisongo Tahun Ajaran 2010/2011 (2010 : 64, 70), disebutkan bahwa salah satu kompetensi lulusan program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan program studi Manajemen Dakwah adalah memiliki komitmen keberagamaan dan integritas keilmuan yang mana strategi pencapaiannya diajarkan melalui mata kuliah ilmu-ilmu keislaman. Indikator dari kompetensi tersebut adalah memiliki integritas moral islam.

Sementara pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, sikap utama kompetensi lulusan adalah beriman, bertaqwa, serta memiliki akhlaqul karimah ; dan memiliki kesadaran tentang tanggungjawab secara individu maupun kelompok untuk melaksanakan dakwah islam kepada masyarakat. Indikator kompetensinya antara lain mampu menunjukkan perilaku islami melalui penghayatan dan pengamalan ajaran islam dalam

kehidupan sehari-hari ; mampu menunjukkan sikap yang baik dalam pergaulan hidup sehari-hari ; memiliki kesadaran tentang tanggungjawab secara individu untuk melaksanakan dakwah islam kepada masyarakat ; memiliki kesadaran tentang tanggungjawab secara kolektif untuk melaksanakan dakwah islam kepada masyarakat ; dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap permasalahan yang muncul di masyarakat (Buku Panduan Akademik Program Sarjana IAIN Walisongo, 2010 : 66).

2.3. Indikator Integritas Mahasiswa sebagai Calon Dai

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan pemuda-pemuda yang tengah dididik untuk kelak menjadi da'i yang berintegritas demi kepentingan umat. Da'i yang berintegritas memiliki kriteria sebagaimana dikutip dari Faizah dalam Psikologi Dakwah (2006 : 91-100).

1) Beriman dan bertakwa kepada Allah

Sifat ini merupakan dasar utama pada akhlak da'i. Tidak mungkin seorang da'i menyeru mad'unya untuk beriman kepada Allah jika ia sendiri tidak beriman kepada Allah.

2) Ahli tobat

Seorang da'i harus mampu menjaga diri dari perbuatan maksiat lebih daripada mad'unya. Jika ia merasa telah melakukan dosa maka ia bergegas untuk bertobat.

3) Ahli ibadah

Seorang da'i selalu beribadah kepada Allah kapanpun dan dimanapun. Segala ibadahnya ditujukan pada Allah.

4) *Amanah* dan *shidq*

Sikap *amanah* yaitu dapat dipercaya dan *shidq* yaitu jujur merupakan modal awal bagi da'i supaya dakwahnya dapat diterima oleh mad'u.

5) Pandai bersyukur

Da'i yang baik adalah da'i yang mampu menghargai nikmat dari Allah dan menghargai kebaikan dari orang lain. Rasa menghargai itu dimanifestasikan melalui ungkapan dan perbuatan sehari-hari.

6) Tulus ikhlas

Dakwah merupakan amal yang bersifat *ubudiyah*, oleh karena itu da'i harus melakukannya tanpa pamrih.

7) Ramah dan penuh pengertian

Sikap ramah, sopan, lemah lembut, dan sejenisnya merupakan daya tarik tersendiri yang menjadi penunjang keberhasilan dakwah.

8) Rendah hati

Memiliki sikap rendah hati berarti tidak suka menghina, merendahkan, atau melecehkan orang lain.

9) Sederhana

Da'i yang sederhana berarti tidak bermegah-megahan atau angkuh, sehingga dengan sifatnya yang sederhana mad'u tidak merasa takut atau rendah diri kepadanya.

10) Tidak memiliki sifat egois

Apabila dai memiliki sifat egois atau hanya mementingkan diri sendiri dan tidak peduli pada orang lain, ia tidak mungkin dapat bergaul dan mempengaruhi orang lain ke jalan Allah.

11) Sabar dan tawakkal

Da'i yang sesungguhnya tidak akan mudah menyerah apabila menemukan hambatan ketika berdakwah.

12) Memiliki jiwa toleran

Toleransi di sini dipahami sebagai sikap dapat beradaptasi secara positif, bukan mengikuti lingkungan secara penuh.

13) Bersifat terbuka

Bersifat terbuka di sini berarti da'i harus mau menerima kritikan dan saran dengan lapang dada sepanjang tidak keluar dari syariat islam.

14) Tidak memiliki penyakit hati

Sombong, dengki, iri, dan sebagainya harus disingkirkan dari hati da'i karena menghambat tujuan dakwah.

15) Berakhlak mulia

16) *Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*

17) Disiplin dan bijaksana

18) *Wara'*

Sikap *wara'* adalah menjauhkan perbuatan-perbuatan yang kurang berguna sehingga dapat menimbulkan kewibawaan seorang da'i.

- 19) Berpandangan luas
- 20) Berpengetahuan cukup
- 21) Sehat jasmani

Da'i profesional yang berdakwah dalam jumlah banyak harus sehat jasmani karena kondisi badan yang kurang baik akan mempengaruhi performa da'i dalam berdakwah.

- 22) Berpakaian sopan dan rapi

Sebelum menjadi da'i yang berintegritas dengan kriteria-kriteria di atas, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi masih merupakan calon da'i. Bagi calon da'i tersebut, kriteria integritas mahasiswa masih berlaku. Adapun mahasiswa yang berintegritas menurut Samuel T Gunawan, adalah mahasiswa yang disiplin dan patuh pada peraturan dan tata tertib. Peraturan dan tata tertib bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi mengacu pada Keputusan Rektor IAIN Walisongo Nomor 19 Tahun 2005 tentang Tata Tertib Mahasiswa IAIN Walisongo.

Indikator integritas calon da'i tidak sama persis dengan kriteria da'i yang ideal atau kriteria mahasiswa yang berintegritas, akan tetapi berada di antara keduanya.

Berikut ini perbandingan indikator integritas da'i dengan indikator integritas mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

No	Indikator Integritas Da'i	Indikator Integritas Mahasiswa
1	Beriman dan bertakwa	Menjunjung tinggi ajaran islam, pancasila, dan UUD 1945
2	Ahli tobat	Menjaga kewibawaan, citra, dan nama baik almamater
3	Ahli ibadah	Memelihara sikap saling menghargai dan menghormati
4	Amanah dan shidq	Mengembangkan sikap tolong menolong
5	Pandai bersyukur	Menggunakan jalan kampus dengan tertib
6	Ikhlas	Memarkir kendaraan dengan tertib
7	Ramah dan lemah lembut	Menjaga keamanan kampus
8	Rendah hati	Hormat kepada dosen dan sesama
9	Sederhana	Tidak memindahkan fasilitas kampus
10	Tidak memiliki sifat egois	Mengikuti kegiatan institut dan fakultas
11	Sabar	Memelihara sarana dan prasarana institusi
12	Memiliki jiwa toleran	Menyampaikan nasihat sesama mahasiswa dan melaporkan pelanggaran
13	Bersifat terbuka	Tidak melakukan kecurangan dalam ujian
14	Tidak mempunyai penyakit hati	Tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai kejujuran
15	Berakhlak mulia	Tidak memalsu nilai, tanda tangan, dsb
16	<i>Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani</i>	Tidak memakai sandal, kaos oblong, celana ketat, baju ketat, pendek, dsb selama kegiatan akademik
17	Disiplin dan bijaksana	Tidak bergaul bebas yang mengarah pada tindakan asusila
18	Berwibawa	Tidak melakukan tindakan kriminal
19	Berpandangan luas	Disiplin
20	Berpengetahuan cukup	
21	Sehat jasmani	
22	Berpakaian sopan dan rapi	

Berdasarkan tabel di atas, maka dirumuskan indikator integritas mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta penyimpangannya seperti di bawah ini.

No	Indikator	Indikator Integritas	Penyimpangan
----	-----------	----------------------	--------------

	Integritas Dai	Mahasiswa	Integritas Mahasiswa sebagai Calon Da'i
1	Amanah dan shidq	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai kejujuran • Tidak melakukan kecurangan dalam ujian • Tidak memalsu nilai, tanda tangan, dsb 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melakukan <i>academic misconduct</i> (tindakan curang, plagiarisme, falsifikasi, fabrikasi, <i>ghosting</i>)
2	Ramah dan lemah lembut	<ul style="list-style-type: none"> • Memelihara sikap saling menghargai dan menghormati 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bersikap pemaarah ✓ Menjahili teman
3	Tidak memiliki sifat egois	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan nasihat sesama mahasiswa dan melaporkan pelanggaran 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Acuh melihat kemunkaran
4	<i>Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat kepada dosen dan sesama 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Melakukan kegiatan lain ketika kuliah
5	Disiplin dan bijaksana	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terlambat masuk kelas ✓ Terlambat mengumpulkan tugas
6	Berwibawa	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kewibawaan, citra, dan nama baik almamater • Tidak bergaul bebas yang mengarah pada tindakan asusila 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bergaul terlalu dekat dengan lawan jenis
7	Berpakaian sopan dan rapi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memakai sandal, kaos oblong, celana ketat, baju ketat, pendek, dsb selama kegiatan akademik 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mahasiswi memakai baju ketat